

Masalah Perilaku dan Strategi Guru dalam Memodifikasi Perilaku Anak Autis

Olivia Dwi Ayu Azzahra^{1*}, Ossy Firstanti Wardany², Heni Herlina³

¹²³Universitas Muhammadiyah Lampung. Jl. ZA Pagar Alam No.14, Bandar Lampung, Lampung 35132, Indonesia
Corresponding Author. E-mail: araerafone@gmail.com

Abstract : Autistic children often experience behavioral problems, necessitating special handling, one of which is the application of behavior modification. This study aims to identify the implementation of behavior modification for autistic children at SLB X in Bandar Lampung. The research employs a descriptive quantitative method with a survey approach, involving 7 teachers as respondents. Data were collected using a Google Form questionnaire containing 43 questions covering respondent backgrounds, behavioral issues, behavior assessment, implementation and strategies for behavior modification, as well as program evaluation. The results showed that the dominant behaviors in autistic children were repetitive and aggressive behaviors (both 85.7%). Teachers revealed that the most challenging behavioral problem to intervene in was echolalia. All teachers (100%) conducted behavior assessments to design behavior modification programs. In practice, teachers implemented strategies such as tailored treatments based on students' needs, redirection techniques, and varied activities. Program evaluations were carried out periodically, with the majority of teachers (71.4%) reporting that the programs were effective and rarely failed. It can be concluded that the strategies applied by teachers have proven effective in modifying the behavior of autistic children.

Behavioral Problems and Teacher Strategies in Modifying the Behavior of Autistic Children

Keywords : *Autism, Behavioral problems, Teacher strategies, Autistic behavior, Behavior modification, Teachers, Special School.* **Abstrak:** Anak autis sering mengalami masalah perilaku sehingga memerlukan penanganan khusus, salah satunya dengan menerapkan modifikasi perilaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan modifikasi perilaku pada anak autis di SLB X Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei, yang melibatkan 7 guru sebagai responden. Data yang dikumpulkan melalui kuesioner Google Form berisi 43 pertanyaan yang mencakup latar belakang responden, masalah perilaku, asesmen perilaku, penerapan dan strategi modifikasi perilaku, serta evaluasi program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku dominan pada anak autis adalah repetitif dan agresif (masing-masing 85,7%), guru mengungkapkan bahwa masalah perilaku yang sulit untuk diintervensi yaitu perilaku echolalia. Semua guru (100%) melakukan asesmen perilaku untuk menyusun program modifikasi. Pada implementasinya, guru menerapkan strategi seperti treatment yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, teknik pengalihan, dan aktivitas variatif. Evaluasi program dilakukan secara berkala, dengan mayoritas guru (71,4%) melaporkan program berjalan efektif dan jarang gagal. Dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan guru terbukti efektif dalam memodifikasi perilaku anak autis.

Kata Kunci: Autis, Masalah perilaku, Strategi guru, Perilaku autis, Modifikasi perilaku, Guru, SLB

How to Cite: Azzahra, O. D. Ayu., Wardany, O. Firstanti., & Herlina, Heni. (2025). Masalah Perilaku dan Strategi Guru dalam Memodifikasi Perilaku Anak. *Jurnal Unik: Pendidikan Luar Biasa*, 10(1), pp. 1-11. doi: <http://dx.doi.org/10.30870/unik.v10i1.30803>

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Autis merupakan suatu gangguan yang dialami seseorang, gangguan tersebut mempengaruhi perkembangan yang mengakibatkan seseorang memiliki hambatan dalam interaksi, komunikasi, dan perilaku (Wardany, 2022). Autis adalah gangguan perkembangan saraf otak yang memengaruhi interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku seseorang (Huang, 2022). Dapat disimpulkan bahwa autis adalah gangguan perkembangan saraf yang mengakibatkan ketidakmampuan seseorang dalam berinteraksi sosial maupun berperilaku, hal tersebut mengakibatkan anak autis sering kali menghadapi permasalahan dalam kehidupan akademis dan sosialnya dikarenakan pola perilaku mereka yang terbatas.

Salah satu masalah yang dihadapi oleh anak autis yaitu pada aspek perilaku. Masalah perilaku yang ditunjukkan anak autis seperti menyakiti diri sendiri *self injury* (Theodora, 2019), perilaku *repetitif* (Irvan, 2017), perilaku *agresif* (Puspitasari, 2021), perilaku *stereotype* (Damri et al., 2018), perilaku kekakuan minat (Purnamawati, 2013) dan perilaku tidak patuh (Hafifah, 2020). Dampak yang ditimbulkan jika perilaku maladaptif pada anak autis tidak diminimalisir akan mengganggu kegiatan sehari-hari maupun mengganggu orang lain bahkan perilaku tersebut sulit diterima secara sosial (Mulia, 2022). Hal tersebut mengakibatkan ketidakmampuan anak untuk menyesuaikan diri di lingkungan sehingga berdampak negatif pada proses pembelajaran dan perkembangannya secara menyeluruh. Oleh karena itu merasa masalah tersebut tentunya harus ditindaklanjuti dengan menerapkannya program modifikasi perilaku.

Salah satu cara untuk menangani masalah perilaku adalah dengan menerapkan modifikasi perilaku (Satriyawan, 2020). Modifikasi perilaku adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk mengubah perilaku manusia melalui penerapan prinsip-prinsip belajar (Martin, 2024). Modifikasi perilaku dilakukan untuk memperbaiki perilaku yang sudah terbentuk tetapi masih perlu ditingkatkan, baik dari segi frekuensi, intensitas, dan durasi perilaku (Asri & Suharni, 2021). Menurut Miltenberger (2014) disebutkan beberapa teknik modifikasi perilaku seperti penguatan, hukuman, pembentukan, pemunahan, *prompting*, dan pemudaran. Salah satu keunggulan menerapkan modifikasi perilaku adalah mengubah perilaku anak autis dengan menggunakan pengarahannya sehingga memunculkan perilaku positif yang diharapkan (Mirnawati, 2020). Berdasarkan penelitian terdahulu hasil menunjukkan bahwa penerapan modifikasi perilaku terbukti efektif untuk meningkatkan perilaku adaptif pada anak autis (Mirnawati, 2020; Nida, 2018; Rani & Anggraika, 2023).

Saat ini penanganan perilaku sudah ada di Kurikulum Merdeka dan masuk ke dalam capaian pembelajaran anak autis, Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Nomor 032/h/kr/2024 Tentang Capaian Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus, terdapat salah satu elemen program khusus bagi anak autis adalah elemen perilaku. Hal ini menjadi dasar bahwa modifikasi perilaku penting dilakukan oleh guru di sekolah untuk membantu anak autis dalam menangani permasalahan perilaku sehingga diharapkan dapat mencapai potensi maksimal mereka (Mirnawati, 2020). Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan program modifikasi perilaku adalah keterlibatan aktif guru di sekolah dalam menerapkan metode dan teknik yang sesuai dengan karakter siswanya (Purwanta, 2014).

Penelitian ini dilakukan karena berdasarkan observasi sebelumnya di SLB X Bandar Lampung, ditemukan 2 anak autis dengan perilaku maladaptif, sementara 3 anak lainnya sudah terdapat kondisi baik. Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa program modifikasi perilaku telah diterapkan dan berdampak positif dalam mengurangi perilaku maladaptif secara bertahap. Hal ini mendorong peneliti untuk menggali strategi guru dalam memodifikasi perilaku anak autis. Penelitian ini diharapkan menjadi gambaran dalam memahami praktik memodifikasi perilaku yang dilakukan sehingga dapat menjadi acuan bagi sekolah lain dalam menangani anak autis, membantu meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola perilaku anak, serta memberikan wawasan kepada orang tua tentang pentingnya kolaborasi dengan pihak sekolah untuk mendukung perkembangan anak secara optimal.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan survei pada guru di SLB X Bandar Lampung. Penelitian survei adalah penyelidikan yang dilakukan untuk mendapatkan fakta-fakta dari gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual dari suatu kelompok atau suatu individu (Qomariah, 2017). Pemilihan metode survei ini menggunakan Google Form yang menghemat waktu, tenaga dan cost yang dikeluarkan oleh pengguna, serta estimasi waktu pengolahan data juga semakin cepat, tepat dan efisien (Sudaryo, 2019). Subjek atau sasaran pada penelitian ini yaitu guru di SLB X Bandar Lampung yang terdiri dari 7 guru. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang dibagikan melalui Google Form yang disebarakan melalui media elektronik. Penyebaran kuesioner dilakukan pada bulan Mei 2024. Kuesioner ini dibagikan kepada guru di SLB X Bandar Lampung untuk mengidentifikasi penerapan atau strategi, dan hambatan dalam modifikasi perilaku anak, dengan instrumen yang dikembangkan dari fenomena lapangan dan tugas guru, terdiri atas 5 aspek utama yang dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen

| Aspek | Jumlah |
|--|--------------|
| Latar Belakang Responden | 8 Pertanyaan |
| Masalah Perilaku yang ditemui | 6 Pertanyaan |
| Penerapan asesmen perilaku | 7 Pertanyaan |
| Merancang dan penerapan modifikasi perilaku | 9 Pertanyaan |
| Strategi guru ketika masalah perilaku muncul | 7 Pertanyaan |
| Evaluasi program modifikasi perilaku | 6 Pertanyaan |

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diberikan terkait latar belakang responden Kuisisioner survei diisi oleh 7 guru di SLB X Bandar Lampung yang terdiri dari 71,4% wanita dan 28,6% pria. Berdasarkan pendidikan, responden memiliki beragam latar belakang, yaitu SMA (14,3%), S-1 PLB (28,6%), S-1 Hukum (14,3%), S-1 tanpa keterangan (28,6%), dan S-1 Pendidikan Bahasa Inggris (14,3%). Responden mengajar di berbagai kelas dengan jumlah siswa bervariasi, mulai dari 2 hingga 9 siswa per kelas.

Masalah perilaku anak autis

Hasil survei menunjukkan bahwa semua guru di SLB X melaporkan anak autis di sekolah tersebut memiliki masalah perilaku di kelas. Masalah yang dominan adalah perilaku repetitif dan agresif, masing-masing dilaporkan oleh 85,7% guru, diikuti oleh kesulitan menghadapi perubahan (71,4%), perilaku menyakiti diri sendiri (71,4%), stereotip (28,6%), dan tidak patuh (28,6%).

Tabel 2. Masalah perilaku yang ditemui

| Masalah perilaku | n | % |
|---|---|-------|
| Perilaku repetitif | 6 | 85,7% |
| Perilaku agresif/penyerangan | 6 | 85,7% |
| Perilaku kesulitan menghadapi perubahan | 5 | 71,4% |
| Perilaku menyakiti diri sendiri | 5 | 71,4% |
| Tidak patuh | 2 | 28,6% |

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 3 perilaku repetitif, agresif, kekakuan minat, dan kesulitan terhadap perubahan menunjukkan berbagai bentuk perilaku yang signifikan pada subjek penelitian. Perilaku repetitif seperti menggelengkan kepala (85,7%) memiliki proporsi yang tinggi, sementara perilaku agresif didominasi oleh tindakan menyakiti diri sendiri (85,7%) Kekakuan minat

terlihat pada kecenderungan menyusun benda sangat teratur (100%) dan terpaku pada pola rutinitas tertentu (85,7%). Adapun kesulitan terhadap perubahan tampak jelas melalui respon seperti marah ketika ada benda/objek yang berpindah (85,7%) dan tantrum ketika aktivitas berubah (85,7%).

Tabel. 3 Bentuk perilaku yang ditemui

| Permasalahan perilaku | Bentuk perilaku | n% |
|---------------------------------------|--|-----------|
| Repetitif | Melompat-lompat | 4 (57,1%) |
| | Bertepuk tangan | 4 (57,1%) |
| | Mengepakkan tangan | 3 (42,9%) |
| | Menggelengkan kepala | 6 (85,7%) |
| | Menggigit jari | 1(14,3%) |
| | Memukul kepala | 4 (57,1%) |
| | Menampar wajah | 0 (0%) |
| | Menjilat sebuah objek | 0 (0%) |
| | Echolalia | 4 (57,1%) |
| | Perilaku agresif | Menendang |
| Mendorong orang lain | | 1 (14,3%) |
| Memukul | | 5 (71,4%) |
| Melempar | | 3 (42,9%) |
| Meremas | | 4 (57,1%) |
| Menggigit | | 2 (28,6%) |
| Menyakiti diri sendiri | | 6 (85,7%) |
| Perilaku kekakuan minat | Menyusun benda sangat teratur | 7 (100%) |
| | Terpaku pada pola rutinitas tertentu | 6 (85,7%) |
| | Menyukai suatu objek sampai menghabiskan waktu dengan objek tersebut | 0 (0%) |
| | Hanya mau makan makanan yang sama | 1 (14,3%) |
| | Tidak mau pindah aktivitas selain kegiatan yang disukai | 4 (57,1%) |
| Perilaku kesulitan terhadap perubahan | Tantrum ketika berpindah kegiatan | 3 (42,9%) |
| | Menjerit/marah/tantrum ketika aktivitas berubah | 6 (85,7%) |
| | Marah apabila ada benda/ objek yang berpindah | 6 (85,7%) |
| | Marah saat kegiatan tidak sesuai jadwal | 1 (14,3%) |

Penerapan Asesmen Perilaku

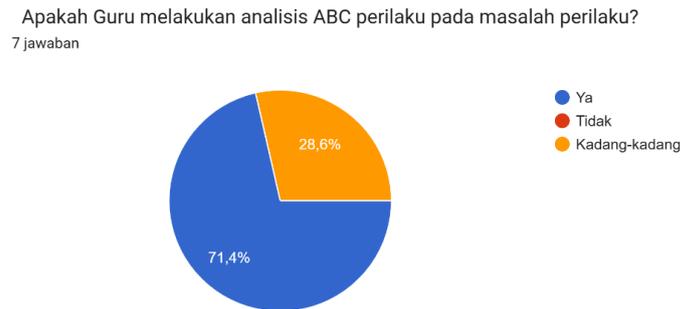
Tabel 4 merangkum dari jawaban responden bahwa seluruh guru di SLB X (100%) melakukan beberapa langkah penting dalam menangani perilaku siswa autis. Pertama, mereka melaksanakan asesmen perilaku untuk memahami karakteristik dan kebutuhan siswa. Selanjutnya, mereka melibatkan orang tua dalam proses tersebut, menunjukkan pentingnya kerja sama antara sekolah dan keluarga. Hasil dari asesmen ini kemudian dimanfaatkan untuk merancang program modifikasi perilaku yang disesuaikan serta menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI). Selain itu, guru juga melakukan observasi langsung terhadap perilaku siswa dan mencatat hasil pengamatannya. Hal ini menegaskan bahwa asesmen adalah langkah yang sangat penting untuk memastikan intervensi yang dirancang dapat berjalan secara efektif.

Tabel. 4 Pelaksanaan Asesmen Perilaku

| Pertanyaan | Ya | Tidak | % |
|---|----|-------|------|
| Apakah guru melakukan asesmen perilaku terhadap | 7 | 0 | 100% |

| masalah perilaku siswa? | | | |
|--|---|---|------|
| Apakah saat asesmen berkoordinasi dengan orang tua ? | 7 | 0 | 100% |
| Apakah hasil dari asesmen tersebut dijadikan sebagai landasan dalam penyusunan program modifikasi perilaku | 7 | 0 | 100% |
| Apakah hasil asesmen dipergunakan untuk membuat rancangan profil peserta didik dan PPI | 7 | 0 | 100% |

Pada Gambar 1, hasil menunjukkan bahwa 5 guru (71,4%) secara konsisten melakukan analisis ABC pada masalah perilaku siswa, sementara 2 guru (28,6%) hanya kadang-kadang. Hal ini menunjukkan mayoritas guru memahami pentingnya analisis ABC dalam menangani masalah perilaku siswa.



Gambar 1. Apakah guru melakukan analisis ABC pada masalah perilaku

Tabel 5 menunjukkan bahwa semua guru (100%) melakukan observasi dan pencatatan perilaku dalam asesmen. Sebagian besar (57,1%) juga melibatkan wawancara, sementara penggunaan alat khusus dan observasi saja masing-masing hanya 14,3%. Guru cenderung mengandalkan kombinasi metode, dengan alat khusus masih jarang digunakan.

Tabel. 5 bagaimana cara guru dalam melakukan asesmen perilaku

| Cara guru dalam melakukan asesmen perilaku | n | % |
|---|---|-------|
| Observasi | 1 | 14,3% |
| Observasi dan melakukan pencatatan perilaku | 7 | 100% |
| Wawancara ke pihak lain | 4 | 57,1% |
| Menggunakan alat test/instrumen tertentu | 1 | 14,3% |

Tabel 6 menunjukkan bahwa asesmen siswa dilakukan oleh semua guru (100%), psikiater/psikolog (100%), dan sebagian besar terapis (85,7%), mengindikasikan proses yang komprehensif dan kolaboratif antara profesional pendidikan dan kesehatan mental.

Tabel. 6 Siapa saja yang melakukan asesmen

| Siapa saja yang melakukan asesmen | n | % |
|-----------------------------------|---|-------|
| Guru | 7 | 100% |
| Psikolog/psikiater | 7 | 100% |
| Terapis | 6 | 85,7% |
| Dokter | 0 | 0% |

Merancang dan penerapan modifikasi perilaku

Tabel 7 merangkum jawaban responden tentang perancangan dan pelaksanaan modifikasi perilaku. Semua guru (100%) merancang modifikasi berdasarkan asesmen, berkoordinasi dengan

orang tua, dan memasukkannya ke modul ajar. Sebanyak 85,7% guru melaksanakan program setiap dua minggu, sementara dokumentasi perilaku siswa dilakukan secara rutin oleh 42,8%, sering oleh 42,8%, dan kadang-kadang oleh 14,3% guru.

Tabel.7 Merancang dan menerapkan modifikasi perilaku

| Pertanyaan | Ya | Tidak | % |
|--|----|-------|------|
| Apakah guru membuat rancangan modifikasi perilaku | 7 | 0 | 100% |
| Ketika membuat rancangan saya melihat hasil asesmen | 7 | 0 | 100% |
| Apakah guru melakukan koordinasi dengan orangtua terkait guru membuat program modifikasi perilaku | 7 | 0 | 100% |
| Apakah Rancangan Intervensi Modifikasi perilaku dimasukkan ke dalam modul ajar atau rancangan pembelajaran siswa | 7 | 0 | 100% |
| Saya melakukan modifikasi perilaku sesuai dengan rancangan | 7 | 0 | 100% |

Berdasarkan data yang diberikan peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar guru (85,7%) di SLB X mengakui mereka terkadang secara spontan menggunakan teknik modifikasi perilaku saat menghadapi perilaku negatif siswa, meskipun teknik tersebut tidak direncanakan sebelumnya. Hanya satu guru (14,3%) yang menyatakan tidak melakukan hal tersebut.

Fakta ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh para guru bersifat fleksibel, memungkinkan anak dapat beradaptasi dengan situasi yang muncul secara tidak terduga. Fleksibilitas ini penting karena dapat membantu guru merespons perilaku siswa dengan cepat dan tepat, meskipun intervensi tersebut tidak disusun secara formal sebelumnya. Hal ini juga mencerminkan kemampuan guru untuk mengimprovisasi dalam situasi yang membutuhkan penanganan segera.

Tabel 8. Guru spontan melakukan teknik modifikasi perilaku ketika masalah perilaku muncul.

| Pertanyaan | Jawaban | n% |
|--|---------|-----------|
| Kadang-kadang guru spontan melakukan teknik-teknik modifikasi perilaku ketika perilaku tersebut muncul meskipun tidak direncanakan | Ya | 6 (85,7%) |
| | Tidak | 1 (14,3%) |

Tabel 9 menjelaskan strategi yang digunakan guru di SLB X Bandar Lampung dalam memodifikasi perilaku siswa. Guru menyusun program treatment berdasarkan hasil asesmen yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa, melibatkan orang tua, dan mengatur jadwal kegiatan secara rinci di sekolah maupun di rumah. Selain itu, program tersebut diadaptasi sesuai dengan karakteristik kasus tiap anak. Untuk menangani tantrum, guru menerapkan strategi seperti memberikan punishment berupa aktivitas motorik kasar, membawa siswa ke ruang khusus untuk observasi, dan menggunakan media pengalihan emosi seperti musik relaksasi.

Dalam menangani perilaku repetitif, guru berfokus pada membangun kebiasaan baik melalui disiplin, kesabaran, dan konsistensi, serta pemberian reward dan variasi kegiatan baru untuk meningkatkan fleksibilitas siswa. Untuk kekakuan minat, strategi yang dilakukan melibatkan pembelajaran dengan variasi aktivitas. Pada perilaku self-injury, guru menghentikan tindakan tersebut, memberikan aktivitas motorik kasar, dan melatih sensori terutama di area taktil. Dalam membantu siswa beradaptasi terhadap perubahan, guru memberikan pemahaman secara bertahap melalui kegiatan yang meningkat dari mudah ke sulit. Tantangan terbesar bagi guru adalah mengintervensi berbagai perilaku kompleks seperti memukul, echolalia, hiperaktif, repetitif, hingga tantrum manipulatif.

Tabel. 9 Strategi yang guru lakukan dalam memodifikasi perilaku siswa autisme

| Pertanyaan | Jawaban Responden |
|---|--|
| Rancangan modifikasi perilaku yang guru siapkan | Melakukan Intervensi yang sesuai dengan kebutuhan dan perilaku anak berdasarkan hasil asesmen, dilakukan di sekolah dan di rumah dengan melibatkan orang tua, disusun dalam modul ajar yang fleksibel sesuai kondisi. |
| Cara guru mengatasi siswa tantrum | Penanganan siswa melibatkan pemindahan ke tempat aman, pemberian aktivitas pengalihan emosi (motorik kasar/halus, musik relaksasi), evaluasi perkembangan, konsultasi dengan pihak terkait, perancangan intervensi baru, serta pembuatan program dan jadwal treatment yang sesuai kebutuhan siswa. |
| Cara guru mengatasi perilaku repetitif pada siswa | Memberikan instruksi untuk menghentikan perilaku tertentu dan menerapkan treatment yang sesuai dengan repetisi atau perilaku siswa, sambil menanamkan kebiasaan baik melalui kesabaran, keteladanan, konsistensi, mekanisme penguatan, serta fleksibilitas dalam kegiatan. |
| Cara guru mengatasi perilaku kekakuan minat pada siswa | Guru memberikan kegiatan dan intervensi yang bervariasi, disesuaikan dengan kebutuhan siswa, untuk memudahkan adaptasi dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. |
| Cara guru mengatasi perilaku menyakiti diri sendiri (self injury) pada siswa | Mengalihkan perilaku menyakiti diri sendiri ke kegiatan motorik kasar atau media lain yang positif, disertai pembiasaan, pemahaman, disiplin, dan pembelajaran sensori secara konsisten. |
| Cara guru mengatasi perilaku siswa yang kesulitan terhadap perubahan | Memberikan pemahaman bertahap kepada siswa bahwa hal yang dilihat bukan masalah, sambil menyediakan aktivitas motorik yang bervariasi, bertahap, dan adaptif, dengan perubahan tempat pelaksanaan untuk mendukung adaptasi dan perkembangan siswa. |
| Masalah perilaku yang paling sulit untuk diintervensi berdasarkan pengalaman guru | Siswa menunjukkan perilaku hiperaktif, repetitif, echolalia (termasuk pada aktivitas tertentu), manipulatif tantrum, serta respons yang dapat dialihkan melalui intervensi seperti bernyanyi. |

Evaluasi program

Berdasarkan jawaban pada tabel 10, guru jarang menghadapi kegagalan dalam penerapan modifikasi perilaku pada anak dengan proporsi terbesar (71,4%). Saat intervensi yang dirancang tidak menunjukkan kemajuan guru melakukan tindakan mencakup mengevaluasi perkembangan anak, berkonsultasi dengan rekan sejawat (100%), merancang intervensi baru (57,1%), berkomunikasi dengan orang tua (85,7%), serta mencari penyebab kegagalan (100%). Evaluasi program modifikasi perilaku dapat disimpulkan bahwa seluruh guru dan kepala sekolah (100%) melakukan evaluasi dan tindak lanjut jika modifikasi perilaku berhasil, serta kepala sekolah sepenuhnya memantau pelaksanaan modifikasi perilaku di SLB X Bandar Lampung. Hal ini

menunjukkan keterlibatan tinggi guru dan kepala sekolah dengan komitmen 100%.

Tabel. 10 Evaluasi program modifikasi perilaku

| Pertanyaan | Indikator | n% |
|--|---|-----------|
| Guru pernah mengalami kegagalan saat penerapan modifikasi pada anak | Sering | 1 (14,3%) |
| | Jarang | 5 (71,4%) |
| | Tidak pernah | 1 (14,3%) |
| Ketika Intervensi yang dirancang tidak menunjukkan kemajuan, apa yang guru lakukan | Mengevaluasi perkembangan anak | 7 (100%) |
| | Berkonsultasi dengan rekan sejawat | 7 (100%) |
| | Merancang intervensi baru | 4 (57,1%) |
| | Berkomunikasi dengan orang tua | 6 (85,7%) |
| | Mencari tahu penyebab kegagalan | 7 (100%) |
| Pelaksanaan evaluasi program | Guru dan kepala sekolah melakukan evaluasi tindak lanjut pada siswa jika penerapan modifikasi perilaku berjalan baik dan terdapat perubahan pada anak | 7 (100%) |
| | Kepala sekolah memantau terkait modifikasi perilaku anak di SLB Growing Hope | 7 (100%) |
| | Apakah penerapan modifikasi perilaku pada siswa efektif dilakukan untuk mengubah/mengurangi perilaku buruk pada anak autis | 7 (100%) |

Pada Tabel 11, Terkait pelaksanaan program modifikasi perilaku hasil menunjukkan bahwa sebanyak 2 (33,3%) dilakukan selama 1 bulan, sebanyak (50%) dilakukan selama 1 semester, sebanyak 1 (16,7%) dilaksanakan selama 2 minggu sekali. Dengan demikian, mayoritas guru melakukan program modifikasi perilaku berlangsung dalam jangka waktu yang relatif panjang, yaitu selama 1 semester.

Tabel. 11 dilaksanakan program modifikasi perilaku

| Pertanyaan | Jawaban | n% |
|--|-----------------|-----------|
| Kapan dilaksanakan program modifikasi perilaku | 1 Semester | 3 (50%) |
| | 1 Bulan | 2 (33,3%) |
| | 2 Bulan | 1 (16,7%) |
| | 2 Minggu sekali | 0 (0%) |

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil survei pada guru di SLB X Bandar Lampung diketahui bahwa masalah perilaku yang ditemui oleh guru pada anak autis cukup beragam. Menurut Penara (2024) mayoritas anak dengan autisme menunjukkan perilaku yang tidak tepat atau tidak sesuai dengan norma sosial yang diharapkan, yang sering kali mengganggu berbagai aspek kehidupan mereka, seperti interaksi sosial, pembelajaran, dan aktivitas sehari-hari. Perilaku yang tidak tepat ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berfungsi secara optimal dalam lingkungan sosial dan pendidikan. Jika perilaku tersebut tidak segera diintervensi, dampaknya bisa sangat merugikan, karena anak akan kesulitan beradaptasi dengan lingkungannya, baik di rumah, sekolah, maupun dalam situasi sosial lainnya. Data yang diperoleh dari responden menunjukkan bahwa perilaku anak autis sangat beragam, namun ada satu perilaku yang paling sulit untuk diatasi, yaitu echolalia. Berdasarkan

laporan dari guru, 100% menyatakan bahwa echolalia merupakan perilaku yang paling menantang untuk diintervensi dalam proses pembelajaran dan terapi bagi anak autis.

Sebelum dilakukan program modifikasi perilaku, sebagian besar 71,4% guru terlebih dahulu melakukan asesmen ABC yang dilakukan oleh para ahli, hal tersebut sejalan dengan pendapat (Asri & Suharni, 2021) salah satu jenis asesmen perilaku yang sangat penting dalam modifikasi perilaku adalah analisis fungsi A (*antecedens*), B (*behavior*), C (*consequence*). Setelah melakukan asesmen, guru merancang modifikasi perilaku yang menjadi dasar dalam penyusunan modul ajar untuk siswa. Modifikasi perilaku ini dirancang untuk membantu mengembangkan kemampuan sosial, komunikasi, dan keterampilan adaptif anak autis. Setiap program yang disusun disesuaikan dengan kebutuhan spesifik serta perkembangan individu setiap anak, memastikan bahwa intervensi yang diberikan tepat sasaran. Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan pendidik sangat penting untuk memastikan adanya konsistensi dalam penerapan pendekatan ini di rumah dan di sekolah, sehingga anak dapat menerima dukungan yang seragam dan efektif di kedua lingkungan tersebut.

Program modifikasi perilaku yang tepat dan dukungan berkelanjutan diharapkan meningkatkan kualitas hidup anak autis dan membantu mereka mencapai potensi optimal. Jawaban guru terkait modifikasi perilaku pada anak autis cenderung fleksibel, sederhana, dan konsisten. Strategi modifikasi perilaku anak autis perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik unik masing-masing anak, karena tidak semua teknik cocok untuk setiap individu dan setiap teknik memiliki kelemahan yang perlu dipertimbangkan (Asri & Suharni, 2021). Metode yang efektif untuk satu anak tidak selalu berhasil untuk anak lainnya, karena setiap anak memiliki kebutuhan dan karakteristik yang unik. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan strategi yang diterapkan dengan kebutuhan spesifik masing-masing anak agar intervensi yang dilakukan dapat lebih efektif. Sebanyak 85,6% guru melaporkan bahwa mereka menerapkan teknik modifikasi perilaku secara spontan ketika menghadapi masalah perilaku yang muncul. Ini mengindikasikan bahwa guru memiliki kesiapan yang baik dalam menangani perilaku anak dan mampu beradaptasi dengan situasi yang terjadi. Selain itu, keberagaman pengalaman yang dimiliki guru juga mempengaruhi keberhasilan penerapan modifikasi perilaku. Dengan pengalaman yang beragam, guru lebih mampu menemukan pendekatan yang tepat dan efektif untuk setiap masalah perilaku yang dihadapi di kelas.

Evaluasi adalah bagian penting dalam intervensi anak autis, khususnya dalam modifikasi perilaku oleh guru, untuk mengamati apakah perilaku target berubah sesuai tujuan (Mirnawati, 2020). Evaluasi terhadap strategi yang diterapkan oleh guru untuk anak autis sangat penting karena setiap anak autis memiliki respons dan kebutuhan yang berbeda-beda. Dengan melakukan evaluasi secara tepat, guru dapat memahami sejauh mana kemajuan yang telah dicapai oleh anak, serta dapat menyesuaikan dan memperbaiki strategi yang digunakan untuk memastikan intervensi yang lebih efektif. Peneliti menemukan bahwa guru secara aktif melakukan evaluasi terhadap metode yang diterapkan dengan cara berkonsultasi dengan rekan sejawat, merancang dan mengadaptasi intervensi yang sesuai, berdiskusi dengan orangtua untuk mendapatkan masukan, serta menyelidiki penyebab kegagalan yang mungkin terjadi. Melalui evaluasi yang sistematis, guru dapat memastikan bahwa tujuan jangka panjang untuk meningkatkan kemandirian dan keterampilan sosial anak autis dapat tercapai secara optimal.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku yang paling sering ditemui guru pada anak autis adalah perilaku repetitif (85,7%), agresif (85,7%), kesulitan menghadapi perubahan (71,4%), dan menyakiti diri sendiri (71,4%). Menurut data yang diberikan perilaku echolalia menjadi yang paling sulit untuk diintervensi. Semua guru (100%) melakukan asesmen perilaku secara kolaboratif dengan orang tua, menggunakan analisis ABC A (*antecedens*), B (*behavior*), C (*consequence*) untuk merancang intervensi, meskipun frekuensinya perlu ditingkatkan. Hasil asesmen digunakan sebagai dasar bagi guru untuk menentukan program yang sesuai dengan kemampuan anak.

Sekaligus peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi yang guru lakukan dalam memodifikasi perilaku maladaptif pada anak di SLB X cukup beragam serta guru menggunakan pendekatan fleksibel, termasuk memberikan kegiatan motorik, mengalihkan perhatian siswa, dan memberikan kegiatan bervariasi. Teknik ini dianggap efektif, dengan keberhasilan mengurangi perilaku maladaptif dan minimnya laporan kegagalan program. Hal ini sekaligus menjadi temuan bahwa

strategi yang guru lakukan efektif dapat mengurangi perilaku maladaptif pada siswa. Evaluasi program modifikasi perilaku dilakukan secara sistematis, melibatkan guru, orang tua, dan kepala sekolah. Hasil menunjukkan program modifikasi perilaku berjalan efektif dan membantu perkembangan positif pada siswa autis.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri & Suharni. (2021). *Modifikasi Perilaku : Teori Dan Penerapannya* (Davi Apriandi (Ed.); Edisi Pert). Unipma Press.
- Damri, D., Taufan, J., Irdamurni, I., Zulmiyetri, Z., & Afrianti, N. (2018). Mengurangi Perilaku Stereotype Menjilat Tangan Pada Siswa Autis Melalui Teknik Aversi. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(2), 10. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v2i2.312>
- Hafifah. (2022). Pembentukan Sikap Patuh Anak Autis Pasif Melalui Terapi Applied Behavior Analysis Di Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi Kalisat Pada Masa Pandemi Covid-19. *Repositori Insitutional*, 10.
- Huang. (2022). The Clinical Implications Of The Academic Performance Of The Siblings Of Individuals With Autism Spectrum Disorder. *Cureus*, 14(9), 1. <https://doi.org/10.7759/cureus.29116>
- Irvan, M. (2017). Gangguan Sensory Integrasi Pada Anak Dengan. *Jurnal Buana Pendidikan*, Xii(23), 14.
- Martin, G., & Pear, J. (2024). Behavior Modification: What It Is And How To Do It, 12th Edition. In *Behavior Modification: What It Is And How To Do It, 12th Edition* (12 Th Edit). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003276722>
- Miltenberger, R. G. (2014). Behavior Modification Approaches: Principles And Procedures, Sixth Edition. *Cengage Learning, Edisi Ke E*, 690.
- Mirawati. (2020a). *Efektifitas Teknik Time Out Tipe "Isolationary Time-Out" Dalam Mereduksi Perilaku Memukul Pada Anak Autis*. Umsida.
- Mirawati. (2020b). *Modifikasi Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus* (Murbin Yp (Ed.)). Cv. Oase Pustaka.
- Mulia, H. F. D. (2022). Metode Social Story Untuk Mengurangi Perilaku Maladaptif Anak Autis. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 8(4), 1444–1452. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3816>
- Nida. (2018). Modifikasi Perilaku Kontak Mata Pada Anak Dengan Autism Spectrum Disorder (Asd). *Seurune, Volume 1*, 2.
- Novianti & Qomariah. (2017). *Ringkasan Buku Metode Penelitian Survey* (Edisi Pert). Cv. Pena Kreasi.
- Penara, S., Alfina, Delfianti, A., & Hijriati. (2024). Analisis Permasalahan Anak Autisme. *Journal Of Disability Studies And Research*, 3(1), 1–11.
- Purwanta, E. (2014). Development Of A Behavior Modification Model Integrated In The Teaching Program For Children With Misbehaved. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 198–210. <http://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/2147>
- Puspitasari, D. (2021). Pola Penanganan Perilaku Agresif Pada Anak Autis Kategori Hiperaktif (Studi Kasus Di Homeschooling "Cerdas Istimewa" Malang). *Skripsi*, 121.
- Rani & Anggraika. (2023). *Penerapan Prompts Dan Reinforcement Untuk Meningkatkan Frekuensi Kontak Mata Pada Anak Dengan Autisme*.
- Satriyawan, A. N. (2020). Modifikasi Perilaku Terhadap Anak (Implementasi Teknik Pengelolaan Diri Dan Keterampilan Sosial). *Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 4(1), 14–21.

[Http://Journal.Iaimsinjai.Ac.Id/Index.Php/Jpdk](http://Journal.Iaimsinjai.Ac.Id/Index.Php/Jpdk)

- Siti Nuraini Purnamawati, S. (2013). Perubahan Perilaku Maladaptif Dengan Jadwal Terstruktur Pada Anak Autisme. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 27(1), 8–14. <https://doi.org/10.21009/Pip.271.2>
- Sudaryo. (2019). *Metode Penelitian Survei Online Dengan Google Form*. 1. https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Survei_Online_Dengan_G/U7chdwaaqbaj?hl=id&gbpv=0
- Theodora, D. E., & Mahabbati, A. (2019). Asesmen Perilaku Fungsional Pada Perilaku Menyakiti Diri Sendiri Anak Autis Di Slb Autisma Dian Amanah Yogyakarta. *Jpk (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 15(1), 58–67. <https://doi.org/10.21831/Jpk.V15i1.28227>
- Wardany, Ossy Firstanty; Apriyanti, M. (2022). *Buku Panduan Pendidikan Khusus Bagi Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual* (Edisi Pertama). Pusat Perbukuan. <https://buku.kemdikbud.go.id/>